



PELAKSANAAN BERJAPA SEBAGAI STRATEGI PEMBENTUK BUDHI PEKERTI SISWA DI SMK PRSHANTI NILAYAM KECAMATAN KUTA KABUPATEN BADUNG

Wayan Siskasari^{1*}, I Wayan Winaja², I Nyoman Winyana³

^{1, 2, 3)} Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Denpasar, Indonesia

*) e-mail korespondensi: wayansiska123456@gmail.com

Abstract

The teachings of Hinduism as stated in the holy book Veda are a guide for Hindus to live a holy life. However, along with advances in science and technology (IPTEK), Hindus have paid less attention to the sacred teachings of the Vedas. Advances in science and technology in this era of globalization have resulted in many changes in various aspects of life, both economic, social. Chanting is a form of spiritual activity by chanting a mantra or God's name repeatedly. By doing Japa, it is believed that you can eliminate mental impurities such as lust, anger, greed and so on. So Sadu Gunawan is the one who shapes the child's personality into a Suputra child with noble character. Based on the background above, there are three problem formulations obtained, including: (1) Why is the implementation of chanting a strategy for forming Budhi Character education at Prshanti Nilayam Vocational School, Kuta District, Badung Regency? (2) How does the process of implementing chanting a strategy for forming Budhi Character education at Prshanti Nilayam Vocational School, Kuta District, Badung Regency? (3) What are the implications of the implementation of chanting a strategy for forming Budhi Character education in religious practice at Prshanti Nilayam Vocational School, Kuta District, Badung Regency? The theories used to analyze this problem formulation are: Constructivism theory, Structural Functional theory, and Value theory. The subjects of this research were students of Prshanti Nilayam Vocational School, Kuta District, Badung Regency. The methods used to collect data are: observation method, interview method, literature study, and documentation method. The data that has been collected is analyzed using a qualitative descriptive analysis method with reduction steps, data presentation and drawing conclusions. The research results show (1) The form of chanting has a multifunctional form and is very useful for improving moral character and increasing sradha and devotional service towards Ida Sang Hyang Widhi Wasa (God Almighty). (2) The process of implementing japa. Hindu religious teachers act as coaches for students by applying the rules for chanting. The mantra used is the Vaikhari Japa method, namely by using mantras including the Gayatri Mantra or Savitri Mantra, Pancaksara Siva Mantra, and Saraswati Mantra. (3) There are implications of Hindu religious education that is instilled through the implementation of Japa, including the growth of faith and devotion towards Ida Sang Hyang Widhi Wasa, the development of ethical values or behavior (morals), the growth of an attitude of sacrifice (Yadnya), and there are also several implications for Hindu religious teachers in teaching, namely being disciplined, efficient, honest, creative, friendly, and compassionate.

Keywords: Implementation of Chanting, Budhi Character Education

204

Pelaksanaan Berjapa Sebagai Strategi Pembentuk Budhi Pekerti Siswa di SMK Prshanti Nilayam
Kecamatan Kuta Kabupaten Badung

| Wayan Siskasari, I Wayan Winaja,
I Nyoman Winyana



I. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya dapat mencerdaskan setiap anak, namun dengan pendidikan seorang anak juga dapat memiliki akhlak yang baik dengan melakukan kegiatan spiritual dan mengikuti ajaran agama, sehingga pendidikannya bisa digunakan untuk mengendalikan diri dan memiliki keperibadian yang baik yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan, dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri, bangsa dan negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin berkembang mendorong perubahan di berbagai segi kehidupan manusia baik segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Perkembangan zaman yang semakin maju membuat permasalahan hidup yang dihadapi oleh manusia menjadi semakin kompleks. Perkembangan globalisasi membuat manusia lupa akan jati dirinya. Jati diri yang terlupakan semakin tidak terkendali. Fakta besarnya pengaruh media sosial yang semakin hari mempengaruhi perilaku remaja saat ini.

SMK Prshanti Nilayam merupakan sekolah kejuruan pariwisata yang berada di Kuta. Siswa-siswi di sekolah ini mayoritas berasal dari daerah sekitar. Daerah Kuta dikenal sebagai salah satu daerah pariwisata terpadat di Bali. Terlihat dari banyaknya wisatawan asing dari berbagai belahan dunia yang berwisata di tempat ini. Hal ini menimbulkan atmosfir pola-pola kehidupan baru yang cenderung mengadopsi kehidupan dunia barat, seperti kehidupan malam. Kehidupan seperti ini dirasa akan berpengaruh terutama kepada usia remaja, seperti kemerosotan moral, pergaulan bebas, minuman keras dan hal sejenis lainnya. Dalam mengantisipasi kecenderungan terjadinya pergeseran kebudayaan dan pendidikan budhi pekerti diperlukan suatu tempat yang sesuai untuk mengembangkan pendidikan agama Hindu khususnya mendidik budhi pekerti mereka. Memperhatikan hal tersebut demi memperbaiki generasi muda bangsa, melalui jalan pendidikan SMK Prshanti Nilayam memberikan pemahaman keagamaan yang mendalam khususnya kepada siswa-siswi yang beragama Hindu dengan suatu kegiatan keagamaan yaitu kegiatan berjapa.

Berjapa adalah usaha meningkatkan moral dan mental (Sivananda, 1998). Kegiatan ini hanya dilakukan di SMK Prshanti Nilayam. Keunikan pelaksanaan berjapa pada sekolah SMK Prshanti Nilayam tujuannya untuk membangkitkan kesadaran yang lebih luas bahwa pelaksanaan berjapa juga menjadi pilihan yang baik dalam mendekatkan diri pada nilai ketuhanan sebagai bentuk pendidikan karakter dalam masyarakat. Hal ini dipertegas lagi oleh Maswinara dalam *Japa Yoga* (1998:3-4), mengatakan bahwa *japa* merupakan hal penting dalam *anga* dari *yoga*. Dalam *Bhagavad Gita* anda akan menemukan *yajnanam japa-yajnosmi-* diantara *yajna*, Akulah *japa-yajna*. Dalam zaman *Kali Yuga* pelaksanaan *japa* sajalah yang akan memberikan kedamaian, kebahagiaan dan kesempurnaan abadi. *Japa* pada akhirnya akan mengakibatkan *samadhi* atau penyatuan dengan Tuhan. Dengan adanya program *berjapa* yang ditujukan untuk remaja Hindu, maka diharapkan dapat membentuk mental dan karakter spiritual, serta meningkatkan pelaksanaan ajaran agama Hindu.

Secara umum tujuan dari penelitian ini diharapkan agar dapat menguatkan karakter bangsa melalui penguatan di bidang-bidang pendidikan agama sebagai media pencapaiannya dan membangun kesadaran yang lebih kokoh akibat kuatnya arus budaya global. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pelaksanaan *berjapa* membentuk pendidikan Budhi



Pekerti. Tujuan khususnya adalah untuk mengetahui strategi, proses dan implikasi pelaksanaan *berjapa* membentuk pendidikan Budhi Pekerti di SMK Prshanti Nilayam.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan pengumpulan data yang berhubungan dengan kajian teoritis serta referensi lain yang menitik beratkan pada nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial tersebut. Studi pustaka (*library research*) atau yang dikenal sebagai studi literatur, merupakan suatu kegiatan dalam mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan topik yang diambil dalam suatu penelitian. Dalam hal ini penulis melakukan inventarisasi data dari berbagai jurnal, buku yang mendukung penelitian ini. Subjek dan obyek penelitian ini adalah guru dan siswa yang berperan aktif dalam mengikuti kegiatan berjapa ini. Pada penelitian deskriptif kualitatif tidak dirumitkan dengan perhitungan angka namun lebih ditekankan pada data dari hasil kajian teori dan wawancara serta dari studi pustaka. Jenis penelitian deskriptif yaitu dengan memaparkan subjek penelitian, tipe penelitian ini didasarkan pada pertanyaan dasar yaitu "bagaimana". Metode kualitatif deskriptif pada penelitian ini memudahkan penulis untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pelaksanaan berjapa membentuk budhi pekerti siswa SMK Prshanti Nilayam Kecamatan Kuta Kabupaten Badung.

III. PEMBAHASAN

1. Pengertian *Japa*

Sivananda (1998), dalam bukunya yang berjudul "*Japa* Yoga cara paling efisien dan efektif untuk mencapai *Dharma, Artha, Kama, dan Moksa* pada jaman kali" menjelaskan bahwa *Japa* adalah suatu kegiatan mengulang-ulang nama Tuhan atau Mantra dengan memakai *japa* mala atau *Genitri*. *Veda* menganjurkan dan menekankan pentingnya penyebutan berulang-ulang nama suci Tuhan untuk mencapai ketenangan hidup terutama pada jaman kali (era globalisasi). Selama berjapa sifat ketuhanan secara cepat akan mengalir dalam pikirannya, ibarat minyak yang mengalir dari bejana satu kebejana yang lainnya. *Japa* merubah alam pikiran manusia, yang kemudian mengisinya dengan sifat *Sattva*. Sivananda lebih lanjut menguraikan bahwa *japa* bermanfaat merubah substansi mental dari nafsu menuju kesucian, dari *Rajas* menuju *Sattva*, yang dapat menenangkan dan memperkuat pikiran dan membuatnya introspektif. Menahan kecenderungan-kecenderungan luar serta melenyapkan segala jenis pemikiran buruk beserta kecenderungannya. Pikiran dibersihkan melalui *japa* yang terus menerus dan pemujaan. *Japa* mengisinya dengan pemikiran baik dan murni. Didalam buku ini juga membahas mengenai Filsafat *japa*, manfaat *japa*, aturan-aturan dalam melakukan *japa*, mantra-mantra yang dipakai dipakai dalam berjapa dan cerita tentang *japa* para *yogi*. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada obyek yang dikaji. Kontribusi yang diberikan dari buku diatas yaitu dapat dijadikan pedoman mengenai tata cara melaksanakan *japa*, aturan-aturan dalam berjapa, mantra-mantra yang di gunakan dalam berjapa dan cerita-cerita tentang *japa* para *yogi* yang dapat memperkaya khasanah pengetahuan mengenai *japa* mantra.



2. Fungsi Berjapa Dalam Membentuk Budhi Pekerti Siswa-siswi SMK Prshanti Nilayam

Berjapa berfungsi untuk membentuk budhi pekerti anak menjadi lebih baik. Fungsi *japa* adalah mampu menahan kekuatan aliran pikiran yang mengarah pada objek. Japa memaksa pikiran untuk bergerak menuju Tuhan, menuju pencapaian kebahagiaan abadi yang akhirnya mencapai darsana Tuhan. Bila *sadhaka* atau murid spiritualnya menunjukkan kurang teguh dalam *sadhaka*-nya maka, mantra sakti atau kekuatan mantra memperkuat *sadhana* sakti para *sadhaka*. Pengucapan mantra terus menerus bahkan dengan memperpajangnya selama beberapa bulan, akan memotong kebiasaan - kebiasaan baru dalam pikiran dan otaknya.

Selama berjapa segala sifat ketuhanan secara cepat akan mengalir dalam pikirannya, ibarat minyak yang mengalir dari bejana yang satu ke bejana yang lainnya. Japa merubah alam pikiran manusia, yang kemudian mengisinya dengan sifat sattwam. *Japa* merubah substansi mental dari nafsu menjadi kesucian, dari *rajas* menjadi sattwam, yang dapat menenangkan dan memperkuat pikiran dan membuatnya introspektif. *Japa* menahan kecenderungan luar serta melenyapkan segala jenis pimikiran buruk beserta kecendrungannya, sehingga akhirnya menuntunnya pada *darsana* Tuhan langsung, sebagai *ista* dewata atau dewa pelindung, atau realisasi Tuhan.

Pikiran dibersihkan melalui *japa* yang terus-menerus dan pemujaan. *Japa* mengisinya dengan pemikiran baik dan murni. Pengucapan mantra dengan terus-menerus dan melakukan pemujaan akan memperkuat samskara yang baik. Seorang pemula harus mempunyai sebuah *japa-mala* atau tasbih. Selanjutnya ia dapat mengandalikan manasika *japa* (pengucapan mantra didalam hati). Bila saja seorang mengucapkan mantram selama enam jam perhari, maka hatinya akan dibersihkan dengan cepat. Dia akan merasa hatinya suci. Harus mempunyai keyakinan pada *guru-mantram* dan harus menjaga kerahasiaannya. Makin pendek *mantram* yang anda pakai akan membuat pikiran lebih terpusat.

3. Proses Pelaksanaan Berjapa

Dalam proses pembelajaran guru memiliki suatu strategi atau upaya yang dilakukan dengan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya agar setiap individu siswa dapat meningkatkan tingkah laku kearah yang lebih baik. Tempat berlangsungnya pelaksanaan berjapa bagi siswa-siswi SMK Prshanti Nilayam yaitu di ruang kelas. Dalam ruang kelas ini siswa melaksanakan *japa* dengan khusuk, ruang kelas dipilih sebagai tempat berjapa karena ruangan kelas merupakan alternatif terbaik untuk guru karena memudahkan dalam mengontrol siswa dan bersifat lebih privat dalam melaksanakan *japa*. Selain itu juga disebabkan tidak tersedianya ruang khusus untuk berjapa oleh karena itu guru agama Hindu memilih ruang kelas sebagai tempat pelaksanaan *japa*. Selanjutnya dijelaskan dalam pelaksanaan berjapa yaitu seorang guru harus mengetahui syarat-syarat dalam mengajarkan berjapa pada Siswa-siswinya, adapun syarat itu yaitu: (1) Ajarkan Siswa berjapa pada saat hatinya sedang berbahagia atau senang dan beri pengetahuan bahwa *japa* memiliki manfaat yang dapat membantu mengurangi kesedihan serta masalah dalam hidup, (2) Sajikan cerita yang berkaitan dengan kisah dalam *Mahabhratha* dan *Ramayana* yang berkaitan dengan ajaran *Dharma* dan *japa*, (3) dalam mengajarkan cara berjapa guru harus bisa memberikan contoh yang benar dalam melaksanakan *japa*, (4) seorang guru diharapkan mampu mewujudkan suasana yang bernuansa religius, sehingga dalam melaksanakan *japa* Siswa menjadi tenang, berkonsentrasi dan mamnpu mengikuti arahan guru.



Tahap pelaksanaan berjapa siswa-siswi SMK Prshanti Nilayam yaitu sebagai berikut:

(1) Didahului dengan menghaturkan canang dan pemberitahuan atau wejangan-wejangan dari guru Agama Hindu (Ni Komang Sumetri, S.Ag., M.Pd.H.). (2) Dilanjutkan dengan acara pamuspan ; (a) *Tri sandhya* dilaksanakan Secara bersama-sama, (b) kramaning sembah yaitu persembahyang bersama yang dilaksanakan oleh peserta didik di SMK Prshanti Nilayam secara bersama-sama yang biasanya dipimpin oleh guru ataupun peserta didik secara bergiliran ditunjuk oleh guru. (3) Berjapa ; setelah *Tri Sandhya* dan *kramaning* sembah barulah siswa-siswi Secara serempak mengucapkan salah satu mantra secara bersamaan dengan dipandu melakukan *japa-mantram* dengan oleh guru Agama Hindu dan dibantu oleh guru-guru lain yang beragama Hindu. (4) *Dharma* Wacana atau wejangan dari guru Agama Hindu yang biasanya membahas tentang etika,susila, perilaku dan bhakti yang direalisas (5) Pada akhir acara ditutup dengan *Shanti-mantram* “*Om santih santih santih Om*”. Adapun mantra-mantra yang digunakan oleh siswa-siswi SMK Prshanti Nilayam dalam melaksanakan *japa* adalah: *Gayatri* atau *Savitri* mantra, Pancaksara *Siwa* Mantra, dan *Sarasvati* Mantra.

4. Implikasi Pelaksanaan Berjapa

Implikasi Pendidikan Agama Hindu dalam Program *berjapa* di SMK Prshanti Nilayam adalah dalam pelaksanaan *berjapa*, siswa-siswi memperoleh nilai – nilai penting tentang pendidikan Agama Hindu khususnya budhi pekerti, sehingga tumbuh kembang pengetahuan, sikap dan prilakunya bisa membantunya didalam menjalani kehidupan beragama dengan lebih baik. Dengan adanya persiapan yang mantap, maka akan membentuk generasi muda yang berpondasi, cakap, terampil, kreatif, bertanggung jawab mempunyai kepribadian kuat dan berbudhi pekerti luhur. Semua itu dapat diusahakan melalui pembinaan yang bersifat formal (di sekolah), pembinaan yang bersifat non formal (di masyarakat) dan pembinaan yang bersifat informal (didalam keluarga).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui proses wawancara bersama Guru Agama Hindu dan Guru BK SMK Prshanti Nilayam dan juga dari hasil observasi yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa terdapat implikasi kegiatan *berjapa* terhadap siswa dalam membentuk budhi pekertinya dan hal ini dapat tercermin dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga dasar perilaku yang harus disucikan yaitu: *Manacika* (pikiran), *Wacika* (perkataan) dan *Kayika* (perbuatan). Dimana *Tri Kaya* berarti tiga dasar perilaku manusia dan *Parisudha* berarti harus disucikan. Ketiga dasar perilaku manusia yang harus disucikan tersebut adalah sebagai berikut yaitu :

A. Implikasi *berjapa* dalam *Manacika* Parisudha

Diantara *Tri Kaya Parisudha* ini pikiranlah (*Manacika*) yang menentukan dan memegang peranan penting. Segala sesuatu yang terdapat dalam pikiran akan terwujud dalam perkataan dan juga dalam perbuatan. Pikiran adalah segala sumber dari apa yang dilakukan oleh seseorang baik buruknya perkataan dan perbuatan seseorang merupakan cerminan dari pikiran. Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 82.1 yang menyatakan sumber dari segala apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang sesungguhnya pikiranlah yang mengetahui dan merasakan sesuatu, hal ini dinyatakan dalam sloka sebagai berikut:



Lawan tattwa niking manah, nyang mata wiwusata, nang malat ring sarwa wastu, manah jaga sahaya ning mata nikang walat, kunang yan waya kula manahnya, tan lu sumahayang mata mulata towi nikang wastu, tan katon ya nika, apan manah ikang wawareng ngaranya hingayan pradhanang manah kalinganika.

Terjemahannya:

Dan lagi sifatnya pikiran itu, bahwa mata dikatakan dapat melihat berbagai barang, tiada lain hanya pikiran yang menyertai mata itu memandang. Maka jika pikiran bingung atau kacau, tidak turut menyertai maka sungguh pun memandang kepada suatu barang, tidak terlihat barang itu olehnya, sebab pikiran itulah sebenarnya mengetahui, sebab itu pikiranlah yang memegang peranan utama.

Pikiran merupakan sumber segala perbuatan, maka pikiran harus dihindari dari kehendak yang buruk dan kotor dengan mengendalikannya. Dengan mengendalikan pikiran serta mengarahkan kepada hal-hal yang baik dan luhur berarti membina kepribadian sendiri secara keseluruhan yang akhirnya akan membawa diri kepada ketentraman dan kesucian. Dalam penelitian ini, kaitan antara pikiran (*Manacika*) dengan kegiatan *berjapa* di SMK Prshanti Nilayam adalah dari proses kegiatan *berjapa* yang diajarkan oleh Guru Agama Hindu kepada siswa disekolah adalah pertama-tama diawali dengan kegiatan *pamuspan*; *Tri Sandhya*, *Kramaning Sembah*, dan selanjutnya barulah para siswa melakukan *japa* dengan mengucapkan salah satu mantra secara bersamaan dengan dipandu oleh guru. Hal ini menunjukkan adanya pengendalian dan pemusatan pikiran pada mantra yang diucapkan dan ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan dilakukannya hal seperti ini berulang – ulang akan berimplikasi pada pembersihan pikiran siswa dari hal-hal yang negatif, sehingga akan memiliki pola-pola pemikiran yang spiritual yang sangat berguna dalam menyikapi kehidupannya. Salah satu testimoni dari siswa yang menyatakan bahwa *berjapa* berimplikasi terhadap pikiran (*Manacika*) adalah :

Gede Fandy Yastika Jaya, kelas X (wawancara, 25 Januari 2024) mengatakan bahwa, setelah mengikuti kegiatan *berjapa* tersebut, saya merasa lebih terfokus pada pembelajaran, sayapun lebih rajin untuk sembahyang ke *Padmasana*. Saya juga mulai berfikir untuk menahan diri supaya tidak berkata kasar kepada teman dan berkeinginan untuk selalu berpikiran yang positif.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa *berjapa* berimplikasi terhadap pembentuk budhi pekerti siswa dalam hal ini adalah pikiran (*Manacika*) dimana pikiran memiliki peran yang utama dalam kehidupan, dari testimoni diatas menunjukkan dengan *berjapa* mampu mengendalikan pikiran ke arah yang positif, para siswa menjadi lebih fokus saat melakukan pembelajaran, mereka pun lebih rajin bersembahyang, dan pola-pola pemikiran sepiritual mulai berkembang dengan baik pada diri siswa.

B. Implikasi *berjapa* dalam *Wacika Parisudha*

Wacika Parisudha merupakan segala tingkah laku yang berhubungan dengan kata-kata. Sebagian besar pengetahuan kita peroleh melalui kata-kata, baik secara lisan maupun secara



tertulis. Kata-kata dapat mendarangkan kebahagiaan untuk diri sendiri atau menarik simpati orang lain, tetapi kata-kata juga dapat menjadi racun yang menghancurkan, merusak jiwa dan raga manusia. Demikian pentingnya kedudukan perkataan itu dalam kehidupan, maka dalam berkomunikasi harus dapat mengendalikan diri dalam berkata-kata supaya dapat berkata-kata yang baik dan benar, sehingga berguna untuk hidup ini. Bila pikiran seseorang baik dan suci, maka akan mengucapkan kata-kata yang sopan dan baik untuk mewujudkan perbuatan yang baik pula, atau sebaliknya bila pikiran buruk, maka sudah tentu perkataan dan perbuatan akan buruk. Dalam kitab *Sarasamuccaya* Sloka 74 disebut berikut ini:

Prawrtyaning manah rumuhun ajaraken, telu wehnya, pratyakanya, si tan krodha, ring sarwa sattwa, si mamituhwa ri hana ning karmaphala, nahan tan tiga uluhaning manah, kabrataning indriya ia. (Kadjeng, 2005 : 62)

Lebih-lebih apabila seorang siswa tidak percaya akan adanya hukum *karma phala*, maka selama kehidupannya, dimana manusia berbuat sekehendak hati yang mendorong dirinya ke jalan yang sesat dengan kata lain kehancuran dan kesengsaraan akan dijumpainya. Kehancuran dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah disebabkan kurang terciptanya interaksi untuk dapat menanamkan nilai-nilai tersebut secara mantap sebagai suatu memungkinkan dapat tertanamnya nilai pendidikan Agama Hindu seperti tidak dengki, tidak iri, tidak marah, dan yakin terhadap *karma phala*. Perilaku perkataan (*wacika*) memiliki empat aspek sebagai berikut: tidak mencaci maki orang lain, tidak ingkar janji atau pada janji atau ucapan, tidak berkata-kata kasar kepada orang lain, tidak memfitnah. Sehubungan dengan hal tersebut dalam *Sarasamuccaya* sloka 75 disebutkan sebagai berikut:

Nyan tanpa prawrtyaning wak, pat kwehnya, pratykenya, yjar ahala, ujar apragas, ujar picurna, ujar mithya, nahan tang pat singgahaning wak, tan ujarakena, tan anginan-anenan, kojaranya

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata empat banyaknya yaitu: 1) Perkataan jahat, 2) Perkataan kasar, 3) Perkataan memfitnah, 4) perkataan bohong. Inilah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan. Jangan diucapkan, jangan dipikir-pikir akan diucapkan (Kadjeng, dkk, 2005 : 75).

Berdasarkan wawancara dengan Ni Komang Sumetri, S.Ag., M.Pd. selaku Guru Agama Hindu (Rabu, 20 Desember 2023), menjelaskan bahwa para siswa SMK Prshanti Nilayam sudah ditanamkan kebiasaan untuk mengucapkan salam *panganjali* saat bertemu dengan teman maupun guru disekolah, sikap tersebut ditanamkan mulai dari siswa tersebut bergabung ke SMK Prshanti Nilayam. Selain itu sekolah juga menerapkan apa yang dikenal dengan 3S yaitu senyum, sapa, dan salam. Tidak hanya itu, siswa pun ditekankan untuk berbicara yang lembut dan sopan. Tidak mengeluarkan kata-kata yang bisa menyakiti hati seseorang. Melalui kegiatan *berjapa* dimana dalam proses *berjapa* mengucapkan/mengulang-ulang mantra/nama-nama suci Tuhan dimana hal ini akan berimplikasi dalam membersihkan perkataan dan membiasakan siswa untuk



mengucapkan hal-hal yang baik dan suci, sehingga kebiasaan ini akan mengontrol siswa saat berucap.

Dengan demikian kata-kata mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam kehidupan, dapat mendapatkan kebahagiaan atau menarik simpati orang lain yang dapat merupakan *tirtha amertha* yang sejuk tetapi dapat juga menjadi racun yang menghancurkan dan merusak jiwa raga manusia.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *berjapa* berimplikasi terhadap pembentuk budhi pekerti siswa dalam hal ini adalah pada perkataan (*Wacika*) yang merupakan wujud dari pikiran, siswa SMK Prshanti Nilayam dibiasakan untuk mengucapkan salam *panganjali* ketika bertemu dengan siapa pun dan juga selalu berkata yang lembut dan sopan tidak menyakiti perasaan orang lain, selalu berbicara yang baik dan benar. SMK Prshanti Nilayam juga menerapkan 3S yaitu senyum, sapa dan salam dimana kebiasaan tersebut membawa dampak yang baik untuk pembentukan budhi pekerti siswa. Dengan *berjapa* para siswa lebih mampu mengontrol ucapannya supaya senantiasa mengucapkan hanya hal yang baik dan suci. Kebiasaan yang telah ditanamkan oleh guru melalui kegiatan *berjapa* ini juga diterapkan oleh siswa diluar lingkungan sekolah dalam hal bertutur kata.

C. Implikasi *berjapa* dalam *Kayika* Parisudha

Kayika merupakan segala perilaku yang berhubungan dengan badan yang disucikan. Segala yang cemar serta terlarang dilakukan oleh anggota badan ini. Setiap manusia tentunya mengharapkan hidup yang baik pada kehidapannya yang akan dating, maka sekaranglah waktunya menanamkan karma yang baik dengan menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang buruk. Segala perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan oleh manusia walaupun baru di angan-angan saja pasti akan berpahala. Baik buruk pahala yang diperoleh tergantung baik buruk karma yang diperbuat. Perbuatan merupakan segala prilaku yang berhubungan dengan badan yang disucikan. Setiap gerak prilaku akan mendatangkan hasil, baik prilaku kita maka kebaikanlah hasil yang kita nikmati, demikian pula sebaliknya buruk perbuatan kita maka penderitaanlah yang diperoleh. Dengan tertanamnya secara mantap ajaran etika pada saat *berjapa* terutama untuk prilaku siswa-siswi SMK Prshanti Nilayam, maka ditemukanlah pedoman hidup itu, tidak akan canggung-canggung lagi menghadapi kehidupan ini. Mereka akan senantiasa menghadapi hidup ini sebaik-baiknya melalui tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama, mampu menumbuhkan budhi pekerti yang tinggi guna untuk mencapai kebahagiaan lahir dan bathin. Sebagai manusia biasa tentu pernah berbuat salah, lupa akan nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang lain misalnya kurang sopan, menyenggung perasaan orang dan lain-lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam kitab *Sarasmuccaya Sloka 156* dijelaskan sebagai berikut ini :

Matangnyan nihan kadakenang wwang, tan wak, kaya, manah, kawarjana makolahan acubhakarma, apan ikang wwang mulahaken ikang hayu, tinenmunya, yapwan hala pinakolahnya hala tinenmunya.

Terjemahan:

Oleh karenanya, inilah harus diusahakan orang, dibiarkan kata-kata laksana dan pikiran melakukan perbuatan buruk, karena orang lain yang melakukan sesuatu yang baik,



kebaikanlah diperolehnya; jika kejahanan merupakan perbuatan celaka yang ditemukan olehnya. (Kadjeng, 2005 : 81)

Dengan menyimak hal diatas, maka eksistensi guru Agama Hindu terhadap prilaku siswa merupakan suatu yang tidak ternilai harganya sebagai pengajar dan pembinaan untuk mengendalikan keseimbangan dan keharmonisan hidup di dunia dan akhirat. Dengan peranan guru Agama Hindu secara dini dan berkelanjutan, sehingga suasana kehidupan remaja yang baik guna menumbuh-kembangkan budhi pekerti yang luhur didalam jiwanya. Ajaran tersebut dapat dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-sehari baik itu di sekolah, di rumah, dan juga di lingkungan masyarakat dimana siswa itu berada.

Hasil Obeservasi (27 Desember 2023) Siswa-siswi SMK Prshanti Nilayam sebelum memulai pembelajaran sudah terbiasa membersihkan ruang kelas dan melakukan persembahyang bersama, selain itu dalam proses *berjapa* siswa-siswi tampak tenang dan khusyuk dalam melakukannya, mereka sangat tertib dan serius. Hal ini merupakan bentuk budhi pekerti yang tercermin dalam *Kayika Parisudha* yang telah diterapkan oleh siswa disekolah. Pada saat pembelajaran berlangsung ada sebuah kegiatan keterampilan, disana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok laki-laki dan perempuan, dimana siswa perempuan membuat *canang jegeg*, sedangkan siswa laki-laki membuat kelakat. Kegiatan tersebut berjalan dengan disiplin dan tertib.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *berjapa* berimplikasi terhadap pembentuk budhi pekerti siswa dalam hal ini adalah pada perbuatan (*Kayika*) yang merupakan wujud dari pikiran harus diarahkan pada hal-hal menuju kebaikan. *Berjapa* mampu mendorong siswa dalam merubah perilaku yang tidak baik ke arah yang lebih baik, seperti ; menolong orang yang kesusahan, disiplin, rajin belajar, rajin sembahyang, melaksanakan pembelajaran dengan tertib, dan lain sebagainya, maka dari itu dikatakan menjelma sebagai manusia dengan kelebihan *sabda*, *bayu* dan *idep* merupakan suatu pahala keberuntungan sekaligus merupakan suatu keutamaan bagi manusia untuk berbuat baik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas, maka *berjapa* sebagai strategi pembentuk pendidikan budhi pekerti siswa di SMK Prshanti Nilayam Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung dapat ditarik kesimpulan antara lain :

Berjapa sebagai strategi pembentuk pendidikan budhi pekerti siswa yaitu *berjapa* mampu meningkatkan budhi pekerti siswa-siswi yang sebelumnya prilaku budhi pekertinya kurang, setelah melakukan kegiatan *berjapa* perilaku yang kurang baik tersebut berubah menjadi lebih baik, contohnya siswa-siswi lebih rajin sembahyang, tidak terlambat berangkat ke sekolah, tingkat konsentrasi dalam pembelajaran semakin baik, yang malas jadi tambah rajin dan sebagainya.

Proses pelaksanaan *berjapa* sebagai strategi pembentuk pendidikan Budhi Pekerti siswa yaitu tahap pelaksanaannya : (1) Dimulai dengan menghaturkan canang dan guru memberikan sedikit pengarahan sebelum kegiatan dimulai, (2) Dilanjutkan dengan pemuspan yaitu Tri Sandhya dan Kramaning Sembah, (3) Berjapa; siswa-siswi langsung melakukan *japa* secara bersamaan dipandu oleh guru pendidikan Agama Hindu, (4) Setelah *berjapa* siswa-siswi



mendengarkan Dharma Wacana, (5) Ditutup dengan Santih Mantram. Mantra yang digunakan dalam pelaksanaan berjapa adalah : (1) Gayatri atau Savitri Mantram, (2) Pancak Siva Mantram, (3) Saraswati Mantram.

Implikasi pelaksanaan berjapa sebagai strategi pembentuk pendidikan budhi pekerti siswa tercermin dalam Tri Kaya Parisudha yaitu : (1) Implikasi berjapa dalam Manacika Parisudha adalah bahwa berjapa berimplikasi terhadap pembentuk budhi pekerti dalam hal ini adalah pikiran (Manacika) dimana pikiran memiliki peran yang utama dalam kehidupan, dari testimoni yang telah disampaikan oleh siswa menunjukkan bahwa dengan berjapa mampu mengendalikan pikiran ke arah yang positif, para siswa menjadi lebih fokus saat melakukan pembelajaran, merekapun lebih rajin bersebanyak dan pola-pola pemikiran sepiritual mulai berkembang dengan baik pada diri siswa. (2) Implikasi berjapa dalam Wacika Parisudha adalah bahwa kegiatan berjapa berimplikasi terhadap pembentuk budhi pekerti siswa dalam hal ini adalah pada perkataan (Wacika) yang merupakan wujud dari pikiran, siswa SMK Prshanti Nilayam dibiasakan untuk mengucapkan salam panganjali ketika bertemu dengan siapa pun dan juga selalu berkata yang lembut dan sopan tidak menyakiti perasaan orang lain, selalu berbicara yang baik dan benar. SMK Prshanti Nilayam juga menerapkan 3S yaitu senyum, sapa dan salam dimana kebiasaan tersebut membawa dampak yang baik untuk pembentukan budhi pekerti siswa. Dengan berjapa para siswa lebih mampu mengontrol ucapannya supaya senantiasa mengucapkan hanya hal yang baik dan suci. Kebiasaan yang telah ditanamkan oleh guru melalui kegiatan berjapa ini juga diterapkan oleh siswa diluar lingkungan sekolah dalam hal bertutur kata. (3) Implikasi berjapa dalam Kayika Parisudha adalah bahwa kegiatan berjapa berimplikasi terhadap pembentuk budhi pekerti siswa dalam hal ini adalah pada perbuatan (Kayika) yang merupakan wujud dari pikiran harus diarahkan pada hal-hal menuju kebaikan. Berjapa mampu mendorong siswa dalam merubah perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik, seperti ; menolong orang yang kesusahan, disiplin, rajin belajar, rajin sembahyang, melaksanakan pembelajaran dengan tertib, dan lain sebagainya, maka dari itu dikatakan menjelma sebagai manusia dengan kelebihan bayu, sabda dan idep merupakan suatu pahala keberuntungan sekaligus merupakan suatu keutamaan bagi manusia untuk berbuat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Japa,Gus. 2007. Guru Tak Berbadan. Denpasar : Panakom Publising.
Kadjeng, dkk, 2005. Sarasamuccaya. Surabaya: Paramita
Muktananda Swami, 2010. Spiritualitas Hindu Untuk Kehidupan Modern. PT. Percetakan Pencbar Swadaya
Maswinara, Wayan. 1998. Japa Yoga. Surabaya: Paramita
Sivananda, Svami. 1998. Japa Yoga, Cara Efisien dan Efektif untuk Mencapai Dharna, Artha, Kama, dan Moksa pada Jaman Kali. Surabaya: Paramita
Titib, I Made, 2003. Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak, Jakarta:
PHDI Pusat